

## ABSTRAK

Kesetaraan Gender merupakan permasalahan struktural yang terjadi di Korea Selatan, dengan kemajuan ekonomi dan teknologi ternyata tidak menjamin bahwa permasalahan terkait kesetaraan gender di Korea Selatan dapat dihapuskan. Korea Selatan telah meratifikasi CEDAW sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan serta memenuhi hak hak perempuan dalam segala aspek kehidupan, baik dalam aspek politik, ekonomi maupun pendidikan. Namun, pada penerapannya, Korea Selatan mengalami hambatan dalam mengimplementasikan CEDAW di bawah pemerintahan Yoon Suk Yeol dengan berbagai kebijakan yang Yoon ambil semasa menjabat yaitu 2022-2024. Penelitian ini menganalisis melalui Feminisme Institusionalis dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui data sekunder dengan memahami melalui berbagai sumber, seperti buku, jurnal dan laporan maupun situs yang dianalisis secara kualitatif.

**Kata Kunci :** Kesetaraan Gender, Korea Selatan, CEDAW, Feminisme Institusionalis, Yoon Suk Yeol

## ABSTRACT

Gender equality remains a structural issue in South Korea. Despite significant progress in economic and technological sectors, the problem of gender inequality persists. South Korea ratified the Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women (CEDAW) as a commitment to improve women's welfare and to guarantee their rights in all areas of life—politics, economy, and education. However, in practice, the implementation of CEDAW has encountered several obstacles, especially under the leadership of President Yoon Suk Yeol during his term from 2022 to 2024. This study analyzes the issue using the lens of Institutional Feminism. The research relies on secondary data collected from books, journals, reports, and websites, which are then analyzed qualitatively.

**Keywords :** *Gender Equality, South Korea, CEDAW, Institutional Feminism, Yoon Suk Yeol*

